

**MITOS DAN REALITAS DALAM CERITA LISAN
ASAL MULA MASYARAKAT DESA BAYUNG GEDE**

I Ketut Budiartawan

email: budiartawan23@gmail.com

Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

This study examines the oral story of the origin of the village community Bayung Gede. This study uses the theory of structural and semiotic theory. Methods and techniques used in this study consists of three stages of the provision of data, data analysis stage and the stage presentation of the results of the data analysis. The results of this study have revealed the structure of the narrative is the story of the origin of oral Bayung Gede village community which includes the theme, plot, character and characterization, setting and atmosphere of the place, as well as the mandate. The theme of this oral story building is the theme of creation. The flow used in oral story is advanced groove (progressive) are built by thirteen incidents. People and Personalities consists of main and secondary characters. The main character in this story, the White Apes, then the secondary character, Ida Batara Mount Toh Langkir, The undagi, and Ida Bhatara Semeru, and humans are created by the White Apes. Background story displayed, ie setting the place and atmosphere. Mandate contained in the human oral story is to understand the history itself and the nature of life in the world and so grateful for all the grace. Myths and Realities contained in Community Oral Story Bayung Gede village consists of Myth and Reality Alas Pegamatan with Pura Puaji, Tukad Mebaong with Tirta Teak, and Alas Tiing Ivory with Pura Dadap Sakti.

Keywords: oral story, Narrative Structure, Myth and Reality

1. Latar Belakang

Kepercayaan yang kuat akan sebuah mitologis, mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam realitas (kenyataan). Dalam pemahaman ini, realitas yang dimaksudkan adalah keadaan atau situasi yang benar-benar ada dan terjadi dalam masyarakat. Salah satu fakta yang membuktikan kesejajaran antara mitos dan realitas dapat dilihat dalam cerita lisan mengenai asal mula masyarakat Desa Bayung Gede. Mitos dan realitas tersebut menjadi ideologi masyarakatnya. Ideologi ini berkembang menjadi identitas masyarakat Desa Bayung Gede sebagai masyarakat Bali *Mula*. Mitos dan realitas dalam kepercayaan masyarakat sangat kuat dalam cerita lisan asal mula masyarakat Desa Bayung Gede. Sebagai hasil kesenian lama yang berbentuk lisan, cerita lisan berkaitan

erat dengan kehidupan masyarakat dan pendukungnya, dan sudah tentu akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, pengungkapan mitos dan realitas sebagai ideologi masyarakat Bali *Mula* sangat penting untuk dilakukan, di samping untuk mencegah kemungkinan punahnya cerita lisan dalam kehidupan masyarakat Desa Bayung Gede.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini:

- a. Bagaimanakah struktur naratif cerita lisan asal mula masyarakat Desa Bayung Gede?
- b. Apa sajakah mitos dan realitas yang terkandung dalam cerita lisan asal mula masyarakat Desa Bayung Gede?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menginformasikan khazanah folklor yang ada dalam kehidupan masyarakat Bali terutama yang berkaitan dengan masyarakat Bali *Mula*. Serta mengkomunikasikan lebih lanjut bahwa masih banyak terdapat folklor yang unik dan menarik serta yang masih dipakai dan dipercayai sampai saat ini oleh masyarakat pendukungnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan data yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenisnya di masa yang akan datang. Selain itu juga ikut menggali dan membangkitkan kebudayaan Bali di bidang pengkajian folklor sebagai cerminan bagi kebudayaan nasional.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus berkaitan erat dengan masalah dan isi pembahasan dalam penelitian. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Mendeskripsikan struktur naratif cerita lisan asal mula masyarakat Desa Bayung Gede.
- (2) Mendeskripsikan mitos dan realitas dalam cerita lisan asal mula masyarakat Desa Bayung Gede.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Cerita Lisan Asal Mula Masyarakat Desa Bayung Gede ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Penyediaan Data

Adapun tahap penyediaan data ini untuk memudahkan dalam menganalisis permasalahan penulis menggunakan metode kualitatif, metode kepustakaan, metode penelitian lapangan, metode wawancara dan teknik perekaman dan pencatatan. Metode kualitatif merupakan metode yang berdasarkan kualitas sumber data bukan melihat banyaknya naskah yang digunakan. Metode kepustakaan yaitu berupa buku-buku penunjang yang digunakan dalam menganalisis. Penelitian lapangan fungsinya adalah untuk mencari kebenaran dari folklor tersebut. Metode wawancara adalah metode utama yang dipakai dalam penelitian tersebut yaitu dengan menanyakan kepada informan yang mengetahui cerita (mitos) tersebut dengan cara teknik merekam dibantu pula dengan teknik pencatatan dan teknik terjemahan yang tujuan untuk menerjemahkan hasil dari penelitian tersebut karena cerita yang didapatkan menggunakan bahasa Bali.

b. Tahap Analisis Data

Setelah memperoleh data, maka akan dilanjutkan pada tahap pengolahan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik (menguraikan data secara mendetail). Pada proses pengolahan data ini, dilakukan pemilahan terhadap data yang diperoleh yang kemudian disesuaikan dengan objek kajian. Metode deskriptif analitik yang diterapkan pada pengolahan data ini dibantu dengan cara berpikir induktif dan deduktif. Pola pikir ini membuat suatu interpretasi yang bersifat khusus dengan dilandasi pada masalah yang bersifat umum. Sedangkan, berpikir induktif adalah cara berpikir yang bersifat nyata dengan menginterpretasi masalah-masalah yang bersifat umum (Hadi, 1977: 46-49).

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data adalah tahap akhir dalam penelitian. Metode yang digunakan ialah metode informal dengan didukung cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir dari sejumlah fenomena yang bersifat umum ke khusus (sudaryanto,1982: 4). Cara kerja metode informal yakni laporan hasil analisis diuraikan dalam bentuk kata-kata biasa atau mudah dipahami dengan menggunakan kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka atau lambang-lambang (Semi, 1988: 4). Penelitian ini disajikan dengan kata-kata dan kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia.

5. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Naratif

a. Tema

Adapun tema pada cerita ini, yakni mengenai penciptaan. Penciptaan dalam hal ini mengenai terciptanya manusia yang berasal dari *tued* kayu. Tema ini sesuai dengan isi cerita, yakni ketika Kera putih dengan menggunakan *tirta* kamandalu dapat menghidupkan patung yang terbuat dari kayu menjadi manusia. Berikut kutipan cerita yang mendukung hal tersebut.

Yening pét prade kasinengkalan ring pamargi, tirta kamandalu punika kanggén marisuda. Umpami yéning wénten sané padem, tirta Kamandalu sida anggén ngurip mangda sida idup malih. Asapunika taler, yéning keni panyungkan batis lung, kasiratin tirta punika pastika seger. (Hal. 1, alenia. 1, brs. 10)

Terjemahan :

Apabila terjadi bahaya ditengah perjalanan, tirta Kamandalu tersebut dapat digunakan untuk memberikan kehidupan kembali. Misalnya jika ada yang meninggal, dapat dihidupkan kembali dengan tirta Kamandalu. Begitu pula jika ada yang mengalami patah tulang kaki, dapat sembuh dengan memercikkan air tirta.

a. Alur dan Insiden

Adapaun alur yang digunakan di dalam cerita ini, yakni alur maju (progresif). Hal ini didukung dengan adanya 12 insiden, yakni berawal dari perjalanan para *Undagi* yang

diiring oleh Kera putih untuk menuju Gunung Toh Langkir di Bali. Hingga diakhir cerita sampailah pada klimaks, dengan berkembangnya desa Bayung Gede, melalui lahirnya keturunan-keturunan dari manusia-manusia yang tercipta dari kisah tersebut. Menariknya kisah ini adalah saat perjalanan dilakukan, banyak hal yang terjadi dan terjalin dalam suatu alur melalui insiden-insidennya.

b. Tokoh

Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam carita lisan ini yakni tokoh utama dan tokoh komplementer. Kera Putih sebagai tokoh utama sedangkan Ida Batara Semeru, Para Undagi dan Ida Batara Gunung Toh Langkir sebagai tokoh Komplementer.

c. Latar Tempat dan Suasana

Adapun latar tempat dalam carita lisan ini di antaranya: Rambut Siwi, Alas Mebaong, Alas Tiing Gading, Alas Pegametan, Yeh Jati, Gunung Toh Langkir dan Pura Belalu. Sedangkan latar suasana magis kental menyelimuti kisah ini. Yang ditunjukkan dengan anugerah tirta oleh tokoh Ida Bhatara Semeru ternyata dapat menghidupkan sesuatu yang tadinya tidak memiliki jiwa. Selain itu, karakter tokoh kera putih sebagai sosok yang juga berperan penting dalam proses penciptaan semakin menguatkan suasana magis tersebut. Dengan melakukan semadi kera putih semakin menguatkan suasana magis yang membangun kisah ini.

d. Amanat

Adapun amanat yang diperoleh dari kisah ini yakni, menjaga kepercayaan dan senantiasa bekerja keras maka akan mendatangkan hasil yang baik dan maksimal. Pada setiap bagian kisah ini mengandung konsep penciptaan yang sangat kuat. manusia diciptakan dengan berpasangan sebagai hukum kodrat yang telah ditentukan. Laki-laki bertemu dengan seorang perempuan dan begitu juga sebaliknya. Tiap pertemuan juga menjadi sebuah takdir yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Pertemuan tersebut sangat penting guna melanjutkan keturunan demi kepentingan kelangsungan hidup manusia dan menjaga keseimbangan alam.

2. Mitos dan Realitas

- a. Terdapat mitos dan realitas alas pegametan dengan pura puaji, dalam cerita lisan ini yang memberikan informasi terkait dengan realitas eksistensi *Alas Mebaong* dan *Alas Pegametan*. Kedua hutan sebagai jalan yang dilewati oleh rombongan *undagi*

ini secara faktual masih ada di wilayah Desa Bayung Gede. *Alas Mebaong* terletak di bagian selatan desa sedangkan *Alas Pegamatan* terletak di utara desa. Di *alas Pegamatan* sebagai tempat para *undagi* membuat patung yang menyerupai manusia laki-laki ini kemudian didirikan pura yang disebut oleh masyarakat Pura Puaji. Keadaan *Pura Puaji* masih bisa dilihat keberadaannya saat ini, seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini. (Gbr. 4.3)

- b. Terdapat mitos dan realitas alas mebaong dengan tirta jati. Pada bagian lain, *I Bojog Putih* yang mendampingi para Undagi lainnya yang tiba belakangan di *Alas Mebaong* tanpa sengaja menumpahkan *Tirta Kamandalu* yang dibawanya. Tumpahan tersebut sekarang menjadi sumber mata air yang dikenal dengan nama *Yeh Jati* yang terletak di sebelah selatan Desa Bayung Gede. Keadaan *Yeh Jati* sekarang dapat dilihat pada gambar berikut. (Gbr. 4.4)
- c. Terdapat mitos dan realitas alas tiing gading dengan pura dadap sakti. Dalam perjalanannya, *I Bojog Putih* bersama manusia laki-laki itu tiba di *Alas tiing Gading (Bugbugan)* tepatnya di *Pura Dadap Sakti* dan disana Ia menemukan patung manusia laki-laki dari *tued* kayu (pangkal kayu) yang berisi surat perintah yang memohon agar patung itu dihidupkan, kemudian dengan *Tirta Kamandalu* patung itu dihidupkan dan diajak ikut oleh *I Bojog Putih*. Dalam perjalanan selanjutnya mereka bertiga menuju ke arah barat dan tiba di *Belalu*, disana mereka menemukan pohon yang berlubang tiga dan berbau perempuan, kemudian *I Bojog Putih* beryoga disana. Namun, dalam peyogaannya *Tirta Kamandalu* yang dibawanya tumpah dan tiba-tiba telah ada perempuan disampingnya. Keberadaan *Pura Dadap Sakti* juga masih bisa dilihat pada masa sekarang seperti yang tampak pada gambar berikut ini. (Gbr. 4.5)

6. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap cerita lisan asal mula Desa Bayung Gede yang telah dilakukan, terdapat dua simpulan yang ditemukan dalam penelitian ini, di antaranya.

- a. Struktur naratif yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi tema, alur, insiden, tokoh dan penokohan, serta amanat.

- b. Bertalian dengan mitos dan realitas yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, (1) mitos dan ralitas alas pegametan dengan pura puaji, (2) mitos dan ralitas alas mebaong dengan tirta jati, (3) mitos dan realitas alas tiing gading dengan pura dadap sakti.

7. Daftar Pustaka

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1986. *Unsur dan Aspek Sastra dalam Satua di Bali*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi* (terjemahan Nurhadi dan A. Sihabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta : Grafitipers.
- . 1978. Penelitian Folklor Lisan di Indonesia”*Dalam kumpulan makalah Bahasa dan Sastra*”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1998. Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tadisi Lisan “*Dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan*”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Hoed, Benny. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: FIB UI Depok.
- . 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. Pengkajian Puisi: *Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Simiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, I Nengah Darma. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rafiek. 2010. *Teori Satra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sendi Purnamasari, Ni Luh. 2011. “*Satua I Bulan Kuning : Analisis Struktur dan Semiotik*.” Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.